

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek Indonesia merupakan pasar modal yang berada di Indonesia tempat jual beli instrumen keuangan, produknya umumnya untuk jangka panjang atau lebih dari satu tahun yaitu berupa saham, obligasi, reksadana, derivatif, pinjam meminjam efek dan lainnya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, bursa efek merupakan pihak penyelenggara dan menyediakan sistem serta sarana untuk kegiatan jual beli. Jumlah perusahaan yang terdaftar hingga akhir tahun 2020 sebanyak 728 perusahaan, perusahaan tersebut dikelompokkan berdasarkan aktivitas ekonomi yaitu sektor primer atau sebagai penghasil bahan baku, sekunder atau industri, dan manufaktur dan tersier atau jasa. Pengelompokkan tersebut dibagi kembali menjadi sembilan sektor. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian merupakan sektor industri barang konsumsi.

Sektor industri barang konsumsi merupakan bagian dari sektor sekunder (industri dan manufaktur) memiliki enam sub sektor menjadi sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, dan sub sektor lainnya. Pertumbuhan sektor industri barang konsumsi pada tahun 2018-2020 mengalami pertumbuhan. Hal tersebut dibuktikan pada gambar berikut.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Industri Barang Konsumsi

Sumber: Data yang telah diolah dari Bursa Efek Indonesia (2020)

Pada gambar 1.1 merupakan data perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami peningkatan. Pada periode awal tahun 2018 hanya 47 perusahaan yang terdaftar, lalu pada tahun 2019 adanya penambahan perusahaan dari sub sektor rokok melakukan IPO dan empat perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman. Tahun 2020 bertambah dua perusahaan yang melakukan IPO dari sub sektor makanan dan minuman serta ada dua perusahaan yang delisting dari bursa efek indonesia. Hal tersebut mempertegas sektor ini yang menunjukkan adanya peluang dan persaingan yang ketat.

Tabel 1. 1 Data Indeks Kinerja Sektorial Bursa Efek Indonesia Kuartal I Tahun 2020

Sektor	Perubahan
Industri Barang Konsumsi	-19,17%
Perdagangan, Jasa dan Investasi	-21,77%
Pertambangan	-23,54%
Keuangan	-26,94%
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	-29,20%
Manufaktur	-29,52%
Properti Real Estat dan Konstruksi Bangunan	-32,84%
Pertanian	-39,10%
Aneka Industri	-40,10%
Industri Dasar dan Kimia	-40,68%

Sumber: Data yang telah diolah penulis dari Bisnis Indonesia (2021)

Pada tahun 2020 kuartal satu sektor yang mampu bertahan pada terjadinya situasi ekonomi resesi dan krisis merupakan sektor barang konsumsi. Hal tersebut terbukti pada data tabel 1.1 dengan kinerja indeks yang menurun tidak drastis. Ketika masa pandemi konsumsi masyarakat meningkat serta kehadiran sub sektor farmasi yang memiliki produk vitamin dan obat terkait kesehatan, termasuk bagian dari sektor industri barang konsumsi. Himbuan untuk dirumah saja menyebabkan masyarakat mengkonsumsi barang lebih banyak, meskipun sektor barang konsumsi

kinerja indeks mengalami penurunan tetapi tidak terlalu terkoreksi seperti sektor lain Nadya (2020). Merupakan bukti bahwa sektor barang konsumsi pun menjadi pilihan investor dalam melakukan investasi.

Tabel 1. 2
Kapitalisasi Pasar Sektor Industri Barang Konsumsi

Tahun	Kapitalisasi	Growth
2018	1.455.771.373.306.180	-
2019	1.937.129.632.497.330	3,30%
2020	1.899.813.688.009.640	-1,96%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) Data diolah penulis (2021)

Pada tabel menunjukkan data terkait kapitalisasi pasar pada sektor industri barang konsumsi pada tahun 2019 mengalami peningkatan karena banyaknya perusahaan yang IPO (Initial Public Offering). Sedangkan, tahun selanjutnya 2020 mengalami penurunan sebab pertumbuhan ekonomi sedang melemah diakibatkan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan ekonomi melambat namun, hal tersebut jika dibandingkan dengan sektor perusahaan lain kapitalisasi pasar industri barang konsumsi masih tergolong baik. Artinya harga saham tidak mengalami penurunan drastis hanya terkoreksi, sebab nilai kapitalisasi pasar merupakan perhitungan jumlah saham beredar dengan harga saham.

Menurut data yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (2021), sektor industri barang konsumsi merupakan sektor kedua yang memiliki nilai kapitalisasi besar setelah sektor perbankan. Kapitalisasi yang besar sering disebut bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai yang besar sebab harga sahamnya pun tinggi. Namun kapitalisasi pasar tidak mencerminkan nilai sesungguhnya atas perusahaan ataupun mencerminkan efektifitas perusahaan tersebut.

Uraian diatas menjadi dasar penulisan oleh penulis untuk memilih objek penelitian. Sektor industri barang konsumsi menjadi pilihan yang diminati investor untuk melakukan investasi, karena menjadi pilihan masyarakat terkait kegiatan sehari-hari sehingga kinerja perusahaan sektor ini menjadi bagian industri yang penting. Persaingan antar industri sangat kuat namun variatif perusahaannya,

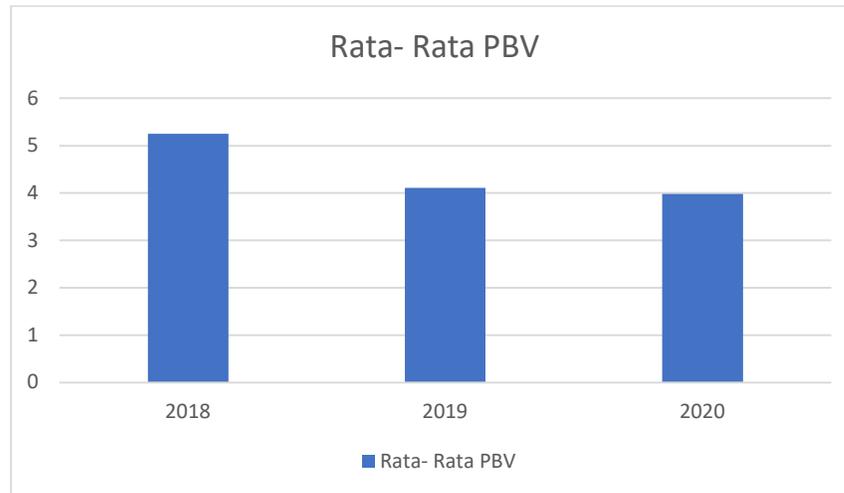
sehingga investor akan mengetahui perusahaan yang memiliki nilai pada perusahaan yang sesuai.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Persaingan usaha pada industri sektor barang konsumsi menjadi hal yang membuat nilai tambah untuk mengetahui nilai kesejahteraan perusahaan atau kesehatan perusahaan atau sebagai pertimbangan bagi investor untuk mengetahui nilai suatu perusahaan. Strategi bisnis dibutuhkan untuk menghadapi ketatnya persaingan antar perusahaan yaitu dengan melakukan penjualan saham ke publik atau IPO (*Initial Public Offering*) sebagai penambahan modal bagi perusahaan. Harga saham dapat menjadi acuan perusahaan untuk menjadikan investor maupun *stakeholder* sebagai pertimbangan kesejahteraan yang akan dicapai dengan prospek yang dikira dapat menjanjikan.

Teori Sinyal merupakan cara perusahaan untuk memberikan pertanda atau sinyal terkait informasi perusahaan dengan asumsi perusahaan memiliki kinerja yang positif untuk stakeholder maupun pemakai laporan keuangan menurut Susanti (2016). Teori tersebut memberikan dampak yang baik dan rasional pada perusahaan untuk para stakeholder untuk menilai atau menggambarkan situasi perusahaan. Jika informasi positif maka memiliki sinyal yang diterima akan positif, dan sebaliknya. Nilai perusahaan dapat diartikan dengan nilai saham yang naik atau turun dan sering dianalogikan dengan nilai perusahaan (Rudangga & Sudiarta, 2016).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terkait kesejahteraan terkait keadaan perusahaan. Menurut Isvara et al. (2017) indikasi nilai perusahaan terdapat pada harga saham pada pasar. Perusahaan yang ada pada bursa efek Indonesia menawarkan jual beli saham untuk investasi, investor membutuhkan penilaian investasi pada perusahaan tersebut layak atau sesuai dengan harga sahamnya atau tidak. Oleh karena itu nilai saham yang berubah naik dari tahun ke tahun menjadi persepsi kesejahteraan untuk investor sebagai kinerja yang baik untuk melakukan investasi.



Gambar 1. 2 Rata-rata *Price Book Value* (PBV) pada sektor industri barang konsumsi tahun 2018-2020

Sumber: BEI (2021) Data telah diolah

Pada gambar 1.2 dapat diketahui rata-rata PBV pada sektor industri barang konsumsi tahun 2018-2020 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 pada data bursa efek indonesia memiliki rata-rata PBV 5,24 yang merupakan nilai tertinggi dari 3 tahun periode tersebut. Tahun selanjutnya tahun 2019 mengalami penurunan signifikan rata-rata PBV menjadi 4,11 artinya ada penurunan sebesar 1,13. Tahun 2020 rata-rata pbv terus menurun menjadi 3,98 artinya ada penurunan sebesar 0,13. Penurunan pada 3 tahun berturut-turut berdampak pada industri ini dikarenakan daya beli yang menurun dan reaksi pasar terhadap kondisi tersebut.

Pada tahun 2019 PT HM Sampoerna Tbk memiliki kinerja saham dengan penurunan 4,48% yang menandakan adanya harga saham terendah pada perusahaan tersebut karena pelepasan saham oleh investor asing dengan jumlah yang besar menurut CNBC (2019). Hal ini harga saham terendah sejak adanya *stock split* saham pada tahun 2016 serta pada tahun 2020 pandemi semakin membuat harga saham HMSP jatuh dan penghasilan komprehensif menurun sebanyak 37% Nurhaliza (2021). Hal tersebut merupakan tandanya ada koreksi terkait kinerja dari sektor industri barang konsumsi sebab perusahaan PT HM Sampoerna merupakan

salah satu perusahaan yang memiliki kapitalisasi terbesar pada tahun 2020 berdasarkan data pada Bursa Efek Indonesia (2021).

Nilai saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menunjukkan ada sentimen negatif yaitu nilai saham yang menurun hingga 6,7% dan berpengaruh terhadap kapitalisasi pasar CNBC (2020). Hal tersebut disebabkan karena Indofood grup melakukan akuisisi Pinehill Company limited yang dengan nilai transaksi sebesar Rp 41,56 triliun dengan melakukan pinjaman sebesar US\$2,05 miliar dikutip dari CNBC (2020). Hal tersebut menyebabkan aset milik PT PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) bertambah sehingga ukuran perusahaan yang bertambah.

Berbeda dengan subsektor farmasi yang harga sahamnya terjadi nilai saham harian yang terus naik hingga menyentuh batas maksimal pada bulan juli tahun 2020 (FAC, 2020). Hal tersebut disebabkan oleh sentimen akibat produksi vaksin dan uji klinis pada PT Bio Farma (Persero) sedangkan PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) melakukan persetujuan terkait obat biologi untuk mengembangkan vaksin dikutip dari Bareksa (2020).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa harga saham, kapitalisasi pasar, nilai buku saling berhubungan yang artinya kinerja perusahaan dan nilai saham pada sektor industri barang konsumsi terlihat dari tahun ketahun mengalami penurunan ataupun fluktuatif. Nilai perusahaan dapat diukur dengan rasio penilaian berdasarkan nilai saham tersebut dengan *Price to Book Value ratio* atau nilai buku menurut Prabowo & Khairunnisa (2020). Hal tersebut pun menggambarkan bahwa nilai saham dan kinerja perusahaan dapat menjadi nilai kesejahteraan bagi investor sehingga mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus meningkatkan kinerjanya dan membuat strategi agar nilai perusahaan dan kinerja membaik.

Nilai perusahaan dapat diprosikan dengan PBV (*Price book value*), PER (*Price Earning Ratio*), *Tobin's Q*, dan Market to book value of equity (Tiong, 2021). Pada penelitian ini digunakan *price book value* atau PBV. Rasio keuangan ini menggunakan perbandingan antara nilai buku dengan nilai ekuitas dan saham

yang beredar. Pengaruh faktor-faktor lain pada nilai perusahaan disebabkan beberapa hal yaitu seperti ukuran perusahaan dan *intellectual capital*. Hal tersebut dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tiong (2021), Rudangga & Sudiarta (2016), Isvara et al.(2017), Suzan & Septiane (2021), dan Hatane et al.(2019). Penelitian-penelitian terdahulu hasilnya terdapat inkonsistensi pada variabel independen ukuran perusahaan dan *intellectual capital*.

Ukuran perusahaan adalah skala untuk perbandingan besar atau kecil suatu perusahaan menggunakan pengukuran total aset, log size, dan harga pasar saham Putra & Lestari (2016). Besaran jumlah aset yang besar merupakan penggambaran perusahaan yang stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Lestari (2016) dan Ramdhonah et al.(2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Suwardika & Mustanda (2017) dan Suzan & Devi (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kondisi ekonomi yang sedang melambat perlunya sumber daya yang mampu mengelola agar tetap ada rasa kepercayaan investor terhadap perusahaan. Bisnis berbasis (*knowledge based resource*) untuk menjalankan perusahaan sebagai strategi usaha (Tiong, 2021) dan (Wardoyo et al., 2022). Hal tersebut merupakan aset tidak berwujud atau (*intangible aset*) sebagai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga dianggap sebagai modal intelektual (*Intellectual Capital*).

Aset tidak berwujud disebutkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 yaitu dijelaskan terkait pengertian aset tidak berwujud dan karakter terkait aset tidak berwujud tidak disebutkan modal intelektual. Menurut PSAK No.19 Aset tidak berwujud merupakan aset tidak berwujud yang merupakan aktiva non-moneter dapat diidentifikasi dan diungkap pada laporan keuangan meskipun tidak ada bentuk fisiknya Tiong (2021) dan Rangkuti et al. (2020). Menurut Astari & Darsono (2020) PSAK No.19 hanya menuturkan beberapa contoh aset tidak berwujud yang secara langsung atau jelas tidak menyebutkan terkait modal intelektual yaitu IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), HAKI (Hak Kekayaan Intelektual), lisensi, paten, hak cipta, dan merk

dagang. Adanya aset tidak berwujud pada PSAK merupakan kecenderungan adanya atensi terhadap *intellectual capital*.

Intellectual capital atau modal intelektual merupakan aset yang tidak berwujud atau (*intangible asset*) yang pengukurannya belum tentu akurat menggunakan metode *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) sebagai nilai tambah untuk perusahaan. Metode VAIC dikemukakan oleh Pulic (1998) terkait penilaian efisiensi nilai tambah intelektual dengan komponen pengukuran *Capital Employed Efficiency* (CEE) pengukuran menggunakan *Value Added Capital Employee* (VACA), *Human Capital Efficiency* (HCE) pengukuran menggunakan *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Efficiency* (SCE) pengukuran menggunakan *Structural Capital Value Added* (STVA) menurut Martini et al. (2018). Pengukuran tersebut menggunakan komponen pada laporan keuangan.

Capital employed (*Value Added Capital Employee-VACA*) merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya modal aset. Modal yang digunakan membuat perusahaan menjadi lebih efisien maka pengelolaan perusahaan baik, sebab hal tersebut berpengaruh terhadap nilai pasar. Menurut Septia (2018) nilai tambah untuk perusahaan berasal dari modal keuangan perusahaan dengan adanya *capital employed* (*Value Added Capital Employee-VACA*). Penelitian yang dilakukan oleh Septia (2018) dan Utami (2018) menunjukkan bahwa *capital employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo & Khairunnisa (2020) dan Lindawati & Yulianto (2021) menunjukkan bahwa *capital employed* (VACA) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Human capital (*Value Added Human Capital -VAHU*) merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh karyawan perusahaan atau organisasi untuk penyelesaian masalah atau melakukan kewajibannya. Modal atau dana yang dikeluarkan digunakan sebagai pengembangan tenaga kerja, menurut Dewi & Dewi (2020). Nilai lebih pada *human capital* merupakan indikasi nilai perusahaan yang bertambah. Penelitian yang dilakukan oleh Utami(2018), (Prabowo & Khairunnisa, 2020), dan Fadilah & Afriyenti (2020) menunjukkan

bahwa *human capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berlawanan dengan penelitian tersebut, penelitian oleh Lindawati & Yulianto (2021) dan Sultan & Supri (2021) menunjukkan bahwa *human capital* (VAHU) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Structural capital (*Structural Capital Value Added* - STVA) merupakan kemampuan perusahaan atau organisasi untuk melaksanakan prosedur atau sistem yang telah tersedia untuk membantu usaha karyawan mendapatkan hasil kinerja intelektual optimal dan merupakan prestasi usaha (Astari & Darsono, 2020) dan (Fadilah & Afriyenti, 2020). Unsur *structural capital* adalah hal-hal terkait teknik prosedur operasional perusahaan, prosedur manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen, struktur organisasi, strategi, database dan hal-hal lain yang merupakan material intelektual Fadilah & Afriyenti (2020). Nilai *structural capital* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai yang baik atau indikasi nilai perusahaan yang bertambah. Penelitian yang dilakukan oleh Astari & Darsono (2020) dan Cahyani et al. (2020) menunjukkan bahwa *structural capital* (STVA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Afriyenti (2020), Septia (2018) dan Harahap & Nurjannah (2020), menunjukkan bahwa *structural capital* (STVA) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sampel perusahaan yang ada pada sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebab, sektor barang konsumsi pada tiga tahun terakhir mengalami penurunan, meskipun barang konsumsi dibutuhkan oleh masyarakat untuk kehidupan sehari-hari tetapi adanya fluktuasi pada harga saham dan nilai kapitalisasi perusahaan sektor ini perlu dilihat kembali. Hal tersebut dijelaskan pada latar belakang penelitian ini dan adanya inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu maka dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian terkait nilai perusahaan, dijelaskan bahwa perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan agar investor tertarik melakukan investasi dan memakmurkan para pemegang saham. Hal yang mungkin akan dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan peningkatan laba dan membuat harga saham yang tinggi dari waktu ke waktu. Kondisi perusahaan yang menurun membuat harga saham menurun, namun nilai perusahaan yang baik dapat dilihat dari laba yang berubah mengalami kenaikan tiap tahun, dan harga saham yang tumbuh meningkat.

Berdasarkan fenomena penelitian sektor barang industri konsumsi dari nilai kapitalisasi pasar dan PBV mengalami penurunan dari tahun 2018-2020, hal tersebut karena daya beli masyarakat yang mengalami penurunan terhadap barang konsumsi sehingga laba perusahaan pun menurun. Faktor penyebab yang diperkirakan dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *intellectual capital* dan ukuran perusahaan. Masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan karena adanya ketidaksesuaian hasil penelitian satu sama lain yaitu adanya hasil yang tidak konsisten terhadap penilaian perusahaan.

Berdasarkan penjelasan pada rumusan masalah, maka terdapat pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah ukuran perusahaan, *intellectual capital* dan nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
2. Apakah ukuran perusahaan dan *intellectual capital* yang mencakup VACA, VAHU, dan STVA terhadap nilai perusahaan berpengaruh secara simultan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a. Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?

- b. *Value added capital employed* (VACA) terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
- c. *Value added human capital* (VAHU) terhadap terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?
- d. *Structural capital value added* (STVA) terhadap terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, *intellectual capital*, dan nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara simultan dari ukuran perusahaan dan *intellectual capital* yang mencakup VACA, VAHU, dan STVA terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh secara parsial:
 - a. Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020
 - b. *Value added capital employed* (VACA) terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
 - c. *Value added human capital* (VAHU) terhadap terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

d. *Structural capital value added* (STVA) terhadap terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

e. Ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk akademisi diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan berupa pengaruh *intellectual capital* dan ukuran perusahaan pada sektor industri barang konsumsi. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk perusahaan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan pada pengambilan keputusan dan memberikan informasi untuk manajemen perusahaan terkait *intellectual capital* dan ukuran perusahaan. Manfaat praktis untuk investor penelitian ini diharapkan dapat membantu investor atau calon investor sebagai masukan bahan pertimbangan dalam melakukan pengambilan keputusan saat berinvestasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada sistematika penulisan terdiri atas informasi yang ada pada penelitian yang dilakukan. Memberikan materi penelitian yang terbagi atas masing-masing bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab yang berisi gambaran umum objek penelitian terkait perusahaan pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada bursa efek indonesia latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan manafaat penelitian praktis dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II merupakan bab yang berisi memberikan penjelasan tinjauan pustaka terkait, teori penelitian terdahulu berkaitan teori yang berhubungan dengan nilai perusahaan dan landasan teori terkait variabel penelitian, kerangka pemikiran terkait penggambaran pengaruh variabel independen yaitu *intellectual capital* dan ukuran perusahaan dan variabel dependen, dan hipotesis penelitian sebagai dugaan awal untuk melakukan pengujian hipotesis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan bab yang berisi memberikan penjelasan berupa jenis penelitian kualitatif dan termasuk penelitian dasar yang digunakan dalam penelitian ini, operasionalisasi variabel yaitu variabel dependen (nilai perusahaan) dan variabel independen terkait *intellectual capital* dan ukuran perusahaan menjelaskan struktur penelitian, tahapan penelitian, pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data merupakan bagian mengolah data untuk menjawab masalah penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan bab yang berisi penjelasan hasil penelitian berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan pada sub judul, yaitu pengaruh variabel independen (*intellectual capital* dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen (nilai perusahaan), dan pembahasan hasil penelitian yang pembahasan terinci dengan penjelasan terkait hasil penelitian yang telah diolah dan diuji.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan dari hasil yang telah diperoleh dari bab sebelumnya dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atas keterbatasan penelitian dan saran penelitian secara teoritis dan praktis yang berhubungan dengan manfaat penelitian.